

**MENINJAU ULANG BENTUK EJEKAN KELOMPOK MUNAFIK
DALAM QS. 9: 64-66
(Studi Hermeneutis Menggunakan Pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*)**



Oleh:
Irwan Ahmad Akbar
NIM: 17200010132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an

YOGYAKARTA
2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-488/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : MENINJAU ULANG BENTUK EJEKAN KELOMPOK MUNAFIK DALAM QS. 9:
64-66
(Studi Hermeneutis Menggunakan Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRWAN AHMAD AKBAR, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010132
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 612d8581b2bb9



Penguji II
Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 612c548eb7029



Penguji III
Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 612d64cb9d464



Yogyakarta, 16 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 612d8e212441d

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.**

NIM : 17200010132

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jombang, 28 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.

NIM: 17200010132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.**
NIM : 17200010132
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya akan siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Jombang, 28 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.

NIM: 17200010132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MENINJAU ULANG BENTUK EJEKAN KELOMPOK MUNAFIK
DALAM QS. 9: 64-66
(Studi Hermeneutis Menggunakan Pendekatan *Ma'na-cum-Maghza*)**

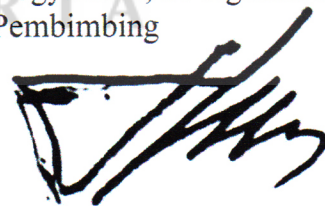
Yang ditulis oleh :

Nama : **Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.**
NIM : 17200010132
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021
Pembimbing



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.

NIP : 19680605 199403 1 003

ABSTRAK

Tesis ini dilatarbelakangi oleh tren kasus penistaan agama di Indonesia yang menimbulkan demo masif dari beberapa segmen umat Islam Indonesia. Berawal kasus pidato Ahok, kemudian puisi Sukmawati, menyusul babi kurma Coki-Muslim. Dari fenomena tersebut, muncul beberapa artikel di laman daring, salah satunya dari *nahimunkar.com* yang berbicara mengenai larangan memaafkan penista agama berdasarkan Qs. 9: 64-66. Bahkan dalam titik tertentu para penista ini boleh dibunuh, karena perbuatan mereka dinilai kafir. Oleh karena itu, tesis ini bertujuan untuk mereinterpretasi Qs. 9: 64-66 menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*, sebuah pendekatan milik Sahiron Syamsuddin yang berusaha menangkap signifikansi ayat melalui dua kesadaran, literal dan historis makro-mikro. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif-kepustakaan yang dikaji berdasarkan sumber-sumber otentik keislaman klasik-modern dan sumber-sumber lain yang mendukung. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberlakuan Qs. 9: 64-66 sebagai legal yurisprudensi bagi penista agama dinilai tidak tepat, karena ayat tersebut tidak membahas ranah tersebut. Melainkan ayat tersebut berbicara mengenai bentuk persekusi dan *hate speech* kelompok munafik untuk memarginalkan keberadaan Nabi Muhammad dan pengikutnya. Adapun semangat dari Qs. 9: 64-66 adalah dukungan moril bagi korban perundungan dan mengutuk keras bagi pelaku perundungan dan *hate speech*.

Kata Kunci: Penistaan agama, Qs. 9: 64-66, *ma'nā-cum-maghzā*, literal, historis makro-mikro, signifikansi, persekusi, *hate speech*.



ABSTRACT

This research is motivated by two things. It was initiated by the trend of blasphemy cases in Indonesia which led to massive demonstrations from several urban muslims, from the case of Ahok, Sukmawati, Coki-Muslim. From this phenomenon, several articles appeared on online pages, one of which was from *nahimunkar.com* which talked about the prohibition of forgiving religious blasphemers based on the Qs. 9: 64-66. Even at a certain point these blasphemers may be sentenced to death, because their actions are considered as an infidelity. Therefore, this study seeks to reinterpret Qs. 9: 64-66 through the theory of *ma'nā-cum-maghzā*, an approach introduced by Sahiron Syamsuddin, that seeks to capture the significance of Qur'anic verse through two things, literal and historical macro-micro consciousness. This research is classified as a qualitative-library research which is excavated based on authentic classical-modern Islamic sources and other important additional sources. The results of this study indicate that the application of Qs. 9: 64-66 as legal jurisprudence for blasphemers is considered inappropriate, because the verse does not address this area. The verse talks about the forms of persecution and hate speech of hypocritical groups to marginalize the existence of Prophet Muhammad and his followers. As for the spirit of Qs. 9: 64-66 is moral support for victims of bullying and a curse for perpetrators of bullying and hate speech.

Keywords: Blasphemy, Qs. 9: 64-66, *ma'nā-cum-maghzā*, literal, historical macro-micro, significance, bullying, hate speech.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

المُلخَص

هذا البحث مركّز على حالات التجديف في إندونيسيا. من حالة خطاب أهوك وشعر سوكماواتي وقضية "جوكي مسلم". من هذه الظاهرة ظهرت عدة مقالات على صفحات الإنترنت كانت أحدها من موقع nahimunkar.com التي تحدثت عن تحريم مسامحة تجديف الدين بناءً على Qs. 9: 64-66. تحاول هذه الدراسة إعادة تفسير Qs. 9: 64-66 من خلال نظرية "معنى كوم مغزى". يصنف هذا البحث على أنه بحث مكتبة نوعي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تطبيق "Qs.9: 64-66" كفقه شرعي للمجذّفين يعتبر غير ملائم ، لأن الآية لا تتناول هذا المجال. تتحدث الآية عن أشكال الاضطهاد وخطاب الكراهية للمنافقين لتهميش وجود النبي محمد. أما عن أهمية Qs. 9: 64-66 هو دعم معنوي لضحايا التنمر ولعنة للتنمر وخطاب الكراهية.

الكلمات الدالة: التجديف ، Qs. 9: 64-66 ، "معنى-كوم-مغزى" ، اللغوي ، التاريخي الكلي الجزئي ، أهمية ، التنمر ، وخطاب الكراهية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

- Bekerja keras -



PERSEMBAHAN

“Aku dedikasikan penelitian ini untuk istri dan anakku, terkhusus untuk Bapakku.”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	Ṡ	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعقدين عدة	Ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Tā' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	Ditulis	ni'matullāh
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakātul-fitri

D. Vokal Pendek

ضَرَبَ	Fathah	ditulis	A
فَهِمَ	Kasrah	ditulis	ḍāraba
كُتِبَ	Ḍāmmah	ditulis	i
		ditulis	fahima
		ditulis	u
		ditulis	kutiba

E. Vokal Panjang:

1	fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	Jāhiliyyah
2	fathah + alifmaqṣūr	Ditulis	Ā
	يَسْعَى	Ditulis	yas'ā
3	kasrah + yamati	Ditulis	Ī
	مَجِيد	Ditulis	Majīd
4	ḍammah + waumati	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	Furūḍ

F. Vokal Rangkap:

1	fathah + yāmati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
2	fathah + waumati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	Qaul

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	Ditulis	Asy-Syams
السماء	Ditulis	As-Samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	Zawī al-Furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas karunia serta pertolongan Allah Swt. sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Selawat serta salam terhaturkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah mengajarkan kebahagiaan dan kerelaan dalam keadaan apapun. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada ibu yang mendoakan tanpa henti pun teruntuk almarhum bapak yang sosoknya tidak mungkin terlupa. Juga kepada istri saya, yang menjadi suluh di hati terdalam seperti namanya, yang tetap setia menemani di kala dunia terlihat gelap dan muram. Kepada segenap keluarga yang telah mendukung dari awal hingga akhir, semoga rahmat dan karunia Allah senantiasa membersamai.

Kami juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Sahiron selaku Kiai, pembimbing dan teladan yang telah mengantarkan kami sampai sejauh ini. Di Pesantren Baitul Hikmah yang dulu pernah kami tempati Bersama teman-teman, Bapak selaku pengasuh kami, tidak pernah dilanda letih dalam membimbing kami. Tidak lupa, kepada Ibu Kaprodi tercinta, Ibu Nina yang selalu sabar menemani dan membersamai kami sampai akhirnya bisa melaksanakan ujian munaqosyah. Semoga kebaikan dan kesabaran Ibu mendapat balasan yang besar di sisi Allah Swt.

Dalam studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga kami ucapkan beribu terima kasih atas ilmu yang telah disampaikan oleh para dosen yang mengagumkan serta disusun berdasarkan kurikulum yang berkelas. Terkhusus kepada pak Muhammad Yunus yang telah membimbing dengan sabar mahasiswanya yang sering bimbang; kepada pak Munirul Ikhwan yang mengajar kami dari semester pertama hingga ketiga mengenai studi Al-Qur'an kekinian; kepada pak Nur Ichwan yang telah mengajar mata kuliah metodologi penelitian yang signifikansinya kami dapat rasakan hingga kini; juga kepada 'Bapak' Sahiron Syamsuddin yang telah mengajarkan hermeneutika dasar dan terapan; juga kepada dosen-dosen lain di Pascasarjana yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Kami sadar betul studi kami tidak akan membuahkan apa-apa tanpa perantara keilmuan dari beliau-beliau.

Selanjutnya, kami juga ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman baik Satriyo Gung lewang-lewong, Baitul Hikmah, kelas Hermeneutika Al-Qur'an 2017, teman diskusi, serta kawan nongkrong. Lebih-lebih kepada teman, sahabat, yang tersayang mama Ahda dan Naira, terimakasih telah menjadi istri yang hebat tanpa letih menemaniku dalam dera dan tawa. Dan juga pada anakku, Naira, yang selalu menjadi pelipur lara di kala berada di titik

nadir. Semoga Tuhan selalu melindungi kalian. Terkhusus, pada ibuku, kedua saudaraku Hasbur-Rofi, Abah-Ibu, adik-adik iparku, seluruh dulur Bani Jawahir dan seluruh keluarga Tambakberas, terimakasih telah menjadi keluarga yang hebat, kami bersyukur menjadi bagian terpenting sebagai keluarga. Lebih-lebih kepada kawan-kawan Kurawa Lima, yang tanpa lelah selalu memberikan warna dalam hidup saya. Dulur-dulur SGLL yang selalu memberikan pencerahan. Pada teman-teman santri PP. Nur Annajiyah, sekalipun terkadang kalian bandel, terimakasih telah mewarnai hidup. Bagi seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, kami ucapkan beribu terimakasih, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang besar. Pada akhirnya, seluruh energi dalam karya penelitian ini, saya dedikasikan untuk almarhum Bapak tercinta. Semoga Bapak mendapat tempat yang mulia di sana. *Amīn*.

Irwan Ahmad Akbar, S. Pd.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Urgensi Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II : TABUK: MUHAMMAD, HERAKLIUS DAN MUSUH

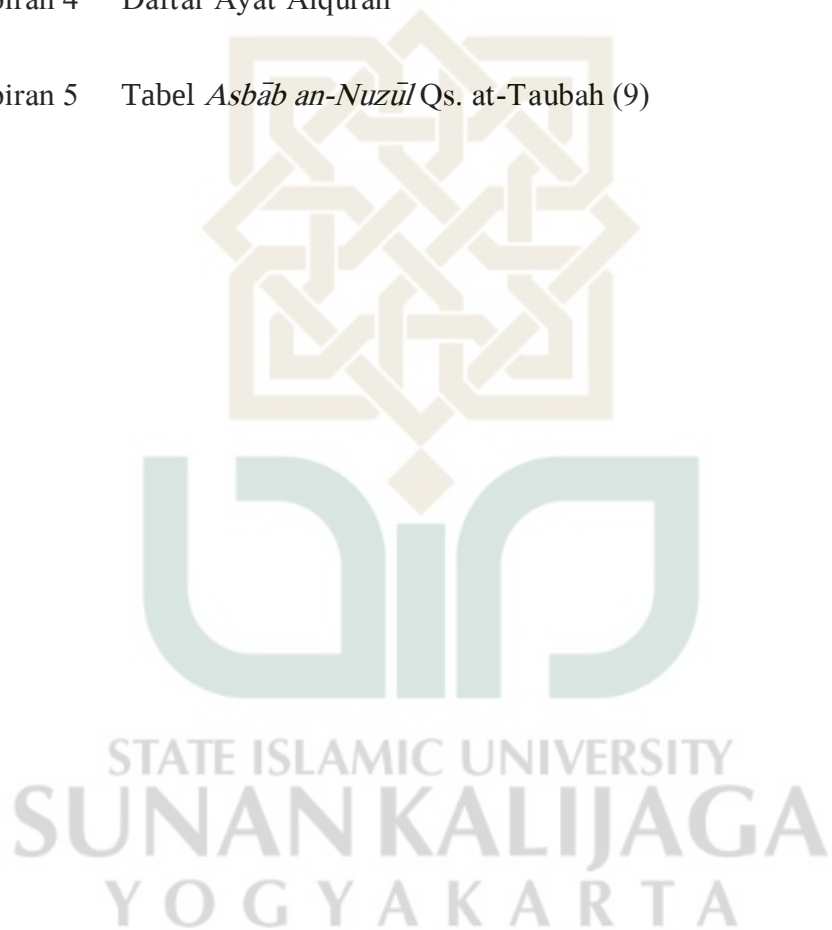
DALAM SELIMUT	18
A. Pendahuluan	18
B. Situasi Politik Internasional.....	18
1. Kontes Kekuatan: Bizantium vs Sasaniyah.....	19
2. Kemenangan Besar Heraklius	24
C. Situasi Nasional di Arab.....	31
1. Muhammad di Tengah Dua Imperium Besar	31
a. Masa Awal Berdakwah di Mekkah.....	32
b. Surat Muhammad Untuk Heraklius dan Khosrow II....	34
2. Muhammad dan Musuh Dalam Selimut.....	38
a. Kondisi Geografis dan Masyarakat Madinah	39
b. Seruan Bermigrasi ke Madinah	42
c. Beberapa Insiden dengan Kaum Munafik	44
D. Ekspedisi Tabuk dan Provokasi Musuh Dalam Selimut	49
1. Profil Singkat Mengenai Ekspedisi Tabuk.....	49
2. Latar Belakang Ekspedisi Tabuk	50
a. Bayang-Bayang Perang Mu'tah	50
b. Popularitas Muhammad	52
c. Kekhawatiran Muhammad	54
3. Provokasi Kaum Munafik	56
E. Kesimpulan.....	60

BAB III : RAGAM BENTUK TAFSIR MENGENAI QS. 9: 64-66	62
A. Pendahuluan	62
B. Profil Sūrah at-Taubah (9)	62
1. Gambaran Umum	62
2. Tema-Tema yang Dibahas	67
C. Penafsiran ‘Ulama’ Mengenai Qs. 9: 64-66.....	72
1. Qs. 9: 64.....	72
2. Qs. 9: 65-66	76
D. Kesimpulan.....	82
1. Tafsiran ‘ulama klasik.....	83
2. Tafsiran ‘ulama kontemporer.....	83
BAB IV: KONTEKSTUALISASI QS. 9: 64-66 DALAM BINGKAI	
MA’NĀ-CUM-MAGHZĀ	85
A. Pendahuluan	85
B. Tinjauan <i>Ma’ nā</i> dan Konteks Mikro Qs. 9: 64-66.....	86
1. Analisa Bahasa Qs. 9: 64.....	86
2. Konteks Turun Qs. 9: 64	94
3. Analisa Bahasa Qs. 65-66	96
a. Qs. 9: 65.....	96
b. Qs. 9: 66.....	101
4. Konteks Turun Qs. 9: 65-66.....	108
C. Tinjauan <i>Ma’ nā Istihzā’</i> : Analisa Intratekstual dan	
Intertekstual	109

D. Tinjauan <i>Ma'nā</i> Dinamis.....	112
E. Tinjauan <i>Maghza</i> : Signifikansi Fenomenal Historis	
Qs. 9: 64-66	115
1. Mengenai Ejekan Kaum Munafik dalam Qs. 9: 64-65.....	115
2. Mengenai Siksaan Allah dalam Qs. 9: 66	116
F. Tinjauan <i>Maghza</i> : Signifikansi Fenomenal Dinamis	
Qs. 9: 64-66	117
BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Dunia (570-632 M)
- Lampiran 2 Peta Perkembangan Islam di Arab (600-632)
- Lampiran 3 Tabel Kronologi Waktu (Masehi)
- Lampiran 4 Daftar Ayat Alquran
- Lampiran 5 Tabel *Asbāb an-Nuzūl* Qs. at-Taubah (9)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bermula ketika Ahok (Basuki Tjahja Purnama) berpidato di Kep. Seribu muncul demo masif segelintir orang yang ditengarahi sebagai kelompok religio-fundamentalis muslim urban.¹ Fenomena ini menimbulkan semacam dampak domino berupa demonstrasi kolosal yang bertajuk “Aksi Bela Islam”.² Sehingga, pemberitaan mengenai “penistaan agama” semakin mewarnai seluruh media di Indonesia. Berlanjut mengenai kasus puisi Sukmawati. Alih-alih membacakan puisi sebagai bentuk kritikan, justru menambah polemik. Bedanya, jika Ahok setelah meminta maaf berakhir di penjara, tidak dengan Sukmawati.³ Kasus mengenai dugaan penistaan agama masih saja berlanjut sampai muncul dua komedian Coki-Muslim dengan dagelan babi kurmanya. Tidak sampai ada demo besar, namun banyak menimbulkan komentar agresif dari para pemuka agama di beberapa laman daring, bahkan dikabarkan jika mereka banyak mendapat surat kaleng dan pesan pribadi berupa ancaman pembunuhan.

Sebagai bentuk respons terhadap para pelaku di atas, banyak berkelindan laman-laman daring yang mengkritik habis-habisan kelakuan mereka, salah satunya *nahimunkar.com*. Terdapat salah satu artikel dalam laman tersebut yang menyinggung puisi Sukmawati sebagai bentuk penistaan agama karena dianggap

¹<https://news.detik.com/berita/d-3496447/kisah-pidato-di-pulau-seribu-yang-bawa-ahok-ke-cipinang> diakses pada tanggal 28 Desember 2018.

²<http://wartakota.tribunnews.com/2018/12/03/6-perpedaan-aksi-bela-islam-dan-reuni-akbar-212-zaman-ahok-vs-zaman-anies-yang-sangat-kontras> diakses pada tanggal 28 Desember 2018.

³Lihat <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180404163153-12-288245/sukmawati-disebut-tak-bisa-langsung-dipidana> diakses pada tanggal 28 Desember 2018.

menghina Nabi Muhammad.⁴ Maka konsekuensinya, ia tidak boleh dimaafkan berdasarkan Qs. 9: 64-66.⁵ Menurut artikel tersebut, perbuatan Sukmawati tergolong maksiat dan dosa besar, karena ia mereproduksi kelakuan para munafik yang dimaksud, sehingga dirinya tergolong murtad. Selanjutnya, artikel tersebut menunjukkan referensi hadis berbahasa Indonesia yang dibarengi pencantuman “HR. Bukhari” di penghujung artikel, mengenai kebolehan membunuh orang murtad. Artikel tersebut bersikeras melarang memaafkan Sukmawati karena ia dinilai telah melecehkan simbol agama, syariat dan akidah Islam. Dijelaskan jika memaafkan dapat dilakukan, sejauh kesalahan tidak menyangkut persoalan menista agama. Qs. 9: 64-66 dianggap sebagai bentuk legal yurisprudensi bagi penista agama, yakni tidak boleh dimaafkan, dan pada titik tertentu bahkan dapat dihukum mati karena dianggap murtad. Namun benarkah seperti itu?

Jika merujuk pada pendapat mayoritas ulama klasik, menghina simbol agama adalah hal terlarang.⁶ Hal tersebut didasarkan oleh Qs. 6: 108.⁷ Ar-Rāzī menganggap bahwa ayat tersebut sebagai bentuk peringatan agar tidak bertindak

⁴Sumber bisa dilihat di laman <https://www.nahimunkar.org/puisi-sukmawati-menghina-islam-bukan-sekadar-menghina-pribadi-yang-dapat-dimaafkan/> diakses pada tanggal 28 Desember 2018.

⁵“Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang mencerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.”

⁶M. Subhan, dkk., *Tafsir Maqashidi Kajian Tematik Maqashid al-Syariah* (Kediri: Lirboy Press., 2013), 56.

⁷“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

ceroboh dalam melakukan dakwah.⁸ Adapun Zuhaili berpendapat bahwa ayat tersebut melarang adanya pelecehan terhadap sesembahan umat lain karena lebih banyak mendatangkan *maḍarāt*.⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa sarjana Islam kontemporer seperti Saifullah Khan berpendapat jika hukuman bagi penista tidak ada, dia mengacu pada Qs. 33: 5¹⁰. Khan menyatakan jika pemberian hukuman bagi penista agama adalah murni otoritas Tuhan.¹¹ Selanjutnya, Iffatkhaliq berpandangan bahwa hukuman terhadap penista tidak disebutkan secara eksplisit dalam Alquran. Menurutnya, titik tekan ayat-ayat mengenai penistaan bukanlah pada aspek yuridisnya, melainkan sikap dukungan moril Tuhan pada Muhammad atas para pembencinya.¹² Berbeda dengan Saeed Kazmi¹³, ia berpendapat bahwa satu-satunya hukuman bagi penista Nabi Muhammad adalah dipenjara bahkan hukuman mati.¹⁴ Adapun mereka yang memiliki pandangan serupa dengan Kazmi, yakni Maulana Subhan Mahmood, Maulana Mufti Ghulam Sarwar Qadri,

⁸Bertindak bodoh yang dimaksud dalam hal ini adalah peringatan Alquran ketika seseorang mendakwahkan Islam, tidak perlu berujar sesuatu yang mendiskreditkan agama lain demi mengganggu agamanya sendiri. Karena hal tersebut adalah ranah yang sangat sensitif bagi para pemeluk keyakinan. Lihat Fakhr ar-Rāzī, *Maḥāṣin al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), VII: 13.

⁹Wahbah Zuhaili, *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī‘ah wa al-Manḥaj* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), III: 324.

¹⁰“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.”

¹¹Michael Bohlander, *There Is No Compulsion in Religion: Freedom of Religion, Responsibility to Protect (R2P) and Crimes Against Humanity at the Example of the Islamic Blasphemy Laws of Pakistan*. J. Islamic St. Prac. Int'l L. 8, 2012, 36.

¹²Naeem Shakir, *Islamic Shariah and Blasphemy Laws in Pakistan*, The Round Table Vol. 104, No. 3, 2015, 307-317.

¹³Maulana Ahmad Saeed Kazmi Saeed Kazmi (1913-1986) adalah seorang sarjana muslim yang bercorak sufistik. Ia tinggal di Multan, salah satu distrik yang terletak di Punjab, Pakistan. Ia dikenal sebagai salah satu pemrakarsa gerakan Pakistan sebagai negara Islam. Dirinya juga dikenal atas kontribusinya terkait penerjemahan Alquran beserta tafsirnya dalam Bahasa Urdu.

¹⁴Muhammad Ismail Qureshy, *Muhammad: The Messenger of God and the Law of Blasphemy in Islam and the West*, (Lahore: Nuqoosh, 2008), 173.

Maulana Hafiz Salahuddin Yousaf, Maulana Muhammad Abdo-hu al-Falah, Maulana Syed Abdul Shakoor, dan Maulana Fazle Hadi. Nama-nama tersebut merupakan sarjana Islam dari Pakistan. Mereka sepakat membuat seperangkat peraturan terhadap penista agama Islam dengan hukuman mati. Seluruh nama tersebut sepakat menggunakan Qs. 9: 65-66; Qs. 33: 57¹⁵ dan Qs. 58: 22¹⁶ sebagai landasan.¹⁷

Dalam catatan Abir Usman, seringkali Qs. 5: 73¹⁸ dan 86¹⁹ dijadikan sebagai dasar untuk menghukum para penista. Dalam praktiknya, banyak bentuk pemarkinalan kelompok Ahmadiyah di Pakistan. Mereka dipaksa untuk bersyahadat dan dipenjara selama tiga tahun apabila menolak.²⁰ Imam Ibrahim bin Serizajaj menyatakan kebolehan untuk membunuh kafir *zimmi* berdasarkan Qs. 9: 12²¹, karena mereka diyakini sebagai kelompok yang berpotensi melanggar

¹⁵ “*Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.*”

¹⁶ “*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.*”

¹⁷ Muhammad Ismail Qureshy, *Muhammad: The Messenger of God and the Law of Blasphemy in Islam and the West*, 200.

¹⁸ “*Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.*”

¹⁹ “*Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni neraka.*”

²⁰ Abir Usman, *Pakistan's Blasphemy Laws as a Totem*, Creating Knowledge, DePaul University, Vol. 5, No. 68, 72-73.

²¹ “*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencera agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti.*”

perjanjian damai.²² Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa upaya tersebut perlu dilakukan agar wibawa Islam tetap terjaga, sehingga orang-orang kafir takut berbuat macam-macam.²³

Penistaan identik dengan perbuatan/perilaku/upaya yang menggambarkan penghinaan, merendahkan, memperolok dan mencela. Sehingga nista adalah perkara yang hina, cela, rendah dan noda.²⁴ Penistaan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *blasphemy*. Penistaan agama (*blasphemy in religion*) adalah upaya yang menggambarkan bentuk penghinaan terhadap simbol, ajaran dan tokoh agama tertentu. Sehingga, penistaan terhadap agama Islam adalah penghinaan terhadap Allah Swt. dan nabiNya beserta seluruh ajaran-ajarannya. Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan perilaku menista meliputi: *sabba* (memaki, menghina) dan *syatama* (mencerca, memfitnah), *la'ana* (mengutuk) dan *ta'ana* (mencemarkan, menyerang).

Menurut catatan penulis, pelecehan terhadap Nabi Muhammad Saw. dan ajarannya, sebenarnya beberapa kali direkam oleh Alquran. Misalnya mengenai kisah Nabi Saw. yang pernah diolok-olok oleh orang kafir sehingga turunlah ayat Qs. 21: 37; bahkan Muhammad dipanggil sebagai orang gila (Qs. 15: 7); kemudian orang-orang kafir menyebut Muhammad sebagai orang sinting (QS. 23: 71). Uniknya, dari sekian perbuatan buruk mereka pada Nabi Saw., tidak ada

²²Imam Abu Ibrahim bin Serizajaj, *Ma'āni al-Qur'ān Wa A'rābuhā* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, tt), IV: 351.

²³Imām Taqiyyu ad-Dīn Aḥmad ibn Taimiyyah, *as-Ṣarīm al-Maslūl 'Alā Syātim ar-Rasūl*, terj. Muhammad Ijaz Janjua (Lahore: Nuriyah Rizwiyah Publications, 2010), 33.

²⁴Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977), 11.

satupun perintah Nabi untuk mempersekusi apalagi membunuh, sekadar membalas perbuatan buruk mereka saja tidak ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya menafsirkan kembali Qs. (9): 64-66 menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Benarkah Qs. (9): 64-66 merupakan legal yurisprudensi bagi para penghina/penista simbol agama? Setidaknya pertanyaan besar itulah yang akan penulis jawab melalui pendekatan tersebut. Sebuah pendekatan yang dinilai komprehensif dan mampu memunculkan ide moral suatu teks. Sebuah pendekatan yang mampu memberikan jawaban terhadap kegelisahan penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya memunculkan tiga permasalahan pokok yang hendak diselidiki dalam penelitian ini.

1. Bagaimana makna literal QS. 9: 64-66?
2. Bagaimana historisitas QS. 9: 64-66?
3. Bagaimana *maghzā* QS. 9: 64-66?

Pertanyaan pertama dimaksudkan untuk memunculkan maksud setiap ayat dalam Qs. 9: 64-66 dari aspek linguistik, lalu mencari kelindan varian intratekstual maupun intertekstual. Sehingga, maksud dari setiap ayat dapat dipahami secara terperinci melalui kesadaran independen dalam aspek kebahasaan, yang pada nantinya dapat membantu menjawab terkait historisitas Qs. 9: 64-66 dalam bingkai makro maupun mikro. Dengan melakukan hal

tersebut, maka penulis dapat menemukan *maghzā*, baik dari aspek fenomenal historis, yakni pesan moral yang dibatasi spektrum linguistik-historis, maupun signifikansi dinamis Qs. 9: 64-66 yang pada nantinya dapat ditarik ke dalam masa kini sebagai medium untuk menjawab terkait ketepatan pemberlakuan Qs. 9: 64-66 sebagai legal yurisprudensi bagi penista agama.

C. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Kelindan atas penafsiran Qs. 9: 64-66 yang berujung pada muara persekutif dan sikap-sikap arogan, menstimulasi sisi-sisi humanistik terdalam manusia untuk mempertanyakan kembali, ‘mengapa sampai ada bentuk tafsir yang menyatakan jika penista agama dilarang mendapatkan maaf dan dapat dihukum mati?’ Kegelisahan seperti inilah yang memunculkan usaha mendalam untuk menemukan pesan inti di balik keberadaan Qs. 9: 64-66.

Melalui proses kontemplasi mendalam sebelumnya, muncul semangat untuk menggali makna QS. 9: 64-66 secara bahasa (literal), untuk kemudian dikuliti sisi historisitas makro-mikro. Upaya tersebut didasari oleh sebuah asumsi dimana makna-makna tersembunyi dalam kungkungan historis perlu dikaji lebih mendalam agar ditemukan pemahaman yang dinamis. Dari sinilah *maghzā* dapat ditemukan dan diaktualisasikan dalam konteks kekinian. Pada akhirnya, penelitian ini berusaha mereinterpretasi Qs. 9: 64-66 menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* untuk menjawab terkait ketepatan pemberlakuan Qs. 9: 64-66 sebagai legal yurisprudensi bagi penista agama.

D. Kajian Pustaka

Mengenai peta penelitian yang berfokus mengenai konsep olok-olok Qs. 9: 64-66, Badru Zaman²⁵ menulis tentang pencarian makna *yakhūd* dan *yastahzi'* dalam Alquran. Adapun pencarian mendalam kedua frase yang terambil dari *istahzā'a* dan *khāḍa* dilakukan melalui teori *double movement* Fazlur Rahman untuk menemukan ide moral mengenai setiap ayat yang mencantumkan kedua frase tersebut. Zaman menjelaskan ideal moral ayat-ayat tersebut dalam dua spektrum, larangan mengolok-olok simbol agama dan sikap yang ditampilkan pada para pengolok, yakni dengan menyanggah dan meninggalkan mereka. Namun, penulis memandang, Zaman cenderung pukul rata dalam menangkap jarak antara konteks olok-olok munafik dengan konteks pidato Ahok di Kep. Seribu. Sekalipun begitu, penulis sangat terbantu dengan seluruh varian ayat mengenai frase *istihza'* dan *khaud* dalam temuan Zaman. Paling tidak, tesis ini akan meminjam ayat-ayat yang sebelumnya telah Zaman kumpulkan sebagai bahan untuk mengkaji aspek intratekstualitas. Dalam penelitian lain, Yul Suriani²⁶ berupaya menelisik bentuk olok-olok kelompok munafik dan kafir dalam Qs. 9: 64-65 dan Qs. 6: 91 menurut ibn Kaṣīr, al-Jazairi dan Sayyid Quṭb. Suriani membandingkan seluruh pendapat para sarjana tafsir tersebut melalui pendekatan tafsīr *tahliṭi*. Hasilnya, ia cenderung mendeskripsikan bagaimana aspek konteks mikro saja. Melengkapi penelitian tersebut, penulis membawa aspek linguistik dalam wilayah historisitas makro-mikro Qs. 9: 64-66 untuk

²⁵ Badru Zaman, "Penafsiran Olok-Olok terhadap al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Double Movement*." *Skripsi*. Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

²⁶ Yul Suriani, "Konsep Olok-Olok dalam Surat at-Taubah: 64-65 dan al-An'am: 91 (Study Komparatif Tafsir Ibn Katsir, Al-Qur'an Al-Aisar, Dan Fi Zhilalil-Qur'an)." *Skripsi*. Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

menemukan *maghza*. Sehingga pada nantinya dapat membantu menjawab ketepatan pemberlakuan Qs. 9: 64-66 sebagai legal yurisprudensi. Sekalipun begitu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai varian pendapat para sarjana tafsir terhadap Qs. 9: 64-66.

Masih dalam aspek konsep olok-olok, Ahmad Rifa'i Aziz²⁷ meneliti mengenai varian makna *al-huz'u* dalam Alquran melalui studi tematik, yakni mengumpulkan setiap ayat dengan kata kunci *al-huz'u* berdasarkan konteks turunnya, pencarian varian makna intertekstual dari beberapa hadis, mengelompokkan seluruh ayat tersebut untuk kemudian dikaji berdasarkan rujukan kitab-kitab tafsir. Pada tataran hasil, Aziz menjelaskan beberapa respons Alquran ketika menghadapi bentuk pelecehan. Intinya Alquran tidak memberikan perintah untuk bertindak keras pada pelaku pelecehan agama. Dalam penelitian tersebut, analisis mengenai Qs. 9: 64 masih terlalu umum mengingat begitu banyak ayat yang diteliti. Adapun tesis ini berupaya lebih mendalam untuk menelisik konteks dan kebahasaan Qs. 9: 64-66.

Berkenaan dengan Qs. 9: 64-66 sebagai objek penelitian, Faridah²⁸, melalui pendekatan *muqārin* (studi komparatif) melakukan perbandingan antara pendapat Sayyid Quṭb dalam *Zilāl al-Qur'ān* dan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar mengenai Qs. 45: 7-11 dan Qs. 9: 64-66. Dengan menganalisis konten kedua sumber tersebut, hasil penelitian ini cenderung menunjukkan karakter

²⁷ Ahmad Rifa'i Aziz, "Pelecehan Agama dalam al-Qur'an Studi atas Kata al-Huz'u (Kajian Tafsir Tematik)." *Skripsi*. Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²⁸ Faridah, "Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat dalam Surat al-Jatsiyah: 7-11 dan Surat at-Taubah: 64-66 (Studi Komparatif antara Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Azhar)." *Tesis*. Fak. Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2016.

deskriptif analitis, tanpa memberi komentar kritis. Oleh karena itu, setidaknya penulis memberi beberap komentar kritis dalam menafsirkan ulang Qs. 9: 64-66.

Berkenaan dengan pembacaan aspek historis Qs. 9: 64-66, Nadirsyah Hosen²⁹ menulis sebuah artikel di laman pribadinya mengenai olok-olok orang munafik dalam Qs. 9: 65-66. Hosen meneliti tiga aspek: melihat keumuman Qs. 9; membaca kelompok Qs. 9: 65-66 di tubuh Qs. 9; dan melihat aspek historis mikro Qs. 9: 65-66. Hosen berkesimpulan, bahwa tidak termaafkannya olok-olok orang munafik berdasarkan dua asumsi: konteks sedang berperang; dan konsep mengenai kesalahan yang dilakukan Iblis karena ‘menolak perintah Allah’ *vis a vis* Nabi Adam yang diampuni karena ‘melanggar larangan Allah’. Dalam hal ini, orang munafik melakukan perbuatan dosa seperti Iblis, sehingga tidak termaafkan. Alih-alih mendalami aspek historis-mikro dan posisi Qs. 9: 64-66 dalam tubuh Qs. 9, Hosen justru melewati dua aspek penting, yakni linguistik dan konteks makro. Setidaknya dalam tesis ini, kedua fitur tersebut akan penulis kaji dalam tesis ini.

E. Kerangka Teori

Sebelum Sahiron menawarkan pendekatan barunya, muncul suatu problematika metodologis dan epistemologis dari *‘ulūm al-Qur’ān* dengan adanya jarak diskursus antara produk tafsir dengan keilmuan modern.³⁰ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh cukup besar terhadap

²⁹ Nadirsyah Hosen, “Mengolok Allah dan Rasul: Tafsir Surat at-Taubah Ayat 65-66.” Dalam <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/mengolok-allah-dan-rasul-tafsir-surat-at-taubah-ayat-65-66/> Diakses 28 Mei 2018.

³⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93-94.

paradigma dalam mengkaji Alquran.³¹ Berkenaan dengan hal tersebut, Sahiron Syamsuddin berasumsi bahwa hermeneutika sudah barang tentu dapat diterapkan ke dalam ilmu tafsir sebagai sebuah penguat. Asumsi dasarnya berdasarkan sebuah keyakinan dimana Alquran itu selalu kompatibel kapanpun dan dimanapun. Sehingga melibatkan unsur sosial politik, budaya, ilmu pengetahuan dan diskursus lain dianggap sebagai sebuah keniscayaan. Dari sinilah terjadi pergeseran paradigma, menggeser aturan-aturan yang telah mapan sebelumnya dengan pattern berpikir yang tidak lagi normatif, yakni timbul kesadaran betapa pentingnya mengintegrasikan keilmuan lampau dan modern. Oleh karena itu, prinsip Alquran sebagai *ṣāliḥ li kulli az-zamān wa al-makān* senantiasa terakomodir dengan baik melalui asumsi tersebut. Dengan begitu, Alquran tidak lagi sekadar menjadi ‘milik Muhammad’, melainkan ia milik seluruh umat dari waktu ke waktu dan dari segala penjuru tempat.

Berdasarkan asumsi-asumsi sebelumnya, Sahiron mengenalkan sebuah pendekatan hermeneutis baru untuk mengakomodir keniscayaan pesan-pesan dalam Alquran. Ia disebut sebagai pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*. Pada tataran praktik, pendekatan ini memiliki asumsi dasar bahwa interpretasi terhadap suatu ayat atau kumpulan ayat dari Alquran, harus memiliki dua kesadaran sekaligus, yakni: kesadaran terhadap bentuk teks secara literal dan kondisi sosio-historis teks muncul/digunakan (konteks). Singkatnya, pendekatan ini menjadikan makna asal literal, yakni makna historis tersurat, sebagai pijakan awal dalam memahami

³¹ Kaelan MS., “Kajian Makna Al-Qur’an (Suatu Pendekatan Analitika Bahasa)”, ed. Sahiron Syamsuddin, dkk., *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 65.

pesan utama suatu teks.³² Sahiron menyatakan sesuatu yang dinamis dari interpretasi bukan berasal dari makna literal teks saja karena ia monistik, objektif dan historis-statis. Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks, bersifat pluralis, subjektif bahkan intersubjektif dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Setidaknya, *ma'nā-cum-maghzā* merupakan gabungan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dengan masa kini, dan antara aspek manusiawi dengan ilahi. Sehingga ujungnya terjadilah keseimbangan hermeneutis antara makna dan signifikansi.³³

Sebagai bentuk landasan untuk memandu proses reinterpretasi Qs. 9: 64-66, pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* menawarkan dua langkah utama. *Pertama*, upaya pengungkapan makna asal Qs. 9: 64-66 dengan menelisik dua aspek: a) aspek kebahasaan, yakni pendekatan tekstual literal dengan keilmuan klasik-modern, dimulai dari pendekatan klasik (*naḥwu-ṣaraf, balāghah* dan sejenisnya), pendekatan modern (semiotika dan sejenisnya), pendekatan intratekstualitas (*munāsabah al-āyāt*), hingga pendekatan intertekstualitas (membandingkan teks-teks di luar Alquran) maupun teks-teks lain yang sekiranya relevan; b) aspek historis secara mikro (konteks turun Qs. 9: 64-66) maupun makro (situasi bangsa Arab dan sekitarnya).

Kedua, mengungkap makna *maghzā* Qs. 9: 64-66. Dalam pandangan Sahiron, makna signifikansi terbagi ke dalam dua hal, yakni:

³²Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Alquran: Edisi Revisi dan Perluasan* (Yogyakarta: Nawesca Press, 2017), 139.

³³ *ibid.*

a) Signifikansi ideal, makna yang didapat dari akumulasi terhadap berbagai makna signifikansi ayat-ayat Alquran yang ditafsirkan. Makna ini hanya dapat diketahui oleh pemilik teks asli (Allah Swt.). Dalam tesis ini, penulis tidak hendak menelisik makna berdasar aspek tersebut. Selain, memang penulis merupakan manusia yang belum mencapai kesadaran ilahiah, penulis berusaha menghindari klaim kebenaran mutlak terhadap penafsiran Qs. 9: 64-66.

b) Signifikansi fenomenal, pesan utama suatu ayat Alquran yang kemudian dipahami secara kontekstual dan dinamis, semenjak masa pewahyuan (signifikansi fenomenal historis) hingga masa dimana suatu ayat ditafsirkan (signifikansi fenomenal dinamis). Setidaknya aspek inilah yang akan penulis kaji mendalam untuk menemukan dua aspek signifikansi dalam mereinterpretasi Qs. 9: 64-66, yakni signifikansi fenomenal historis Qs. 9: 64-66 dan signifikansi fenomenal dinamis Qs. 9: 64-66 yang pada nantinya dapat menjawab ketepatan mengenai pemberlakuan Qs. 9: 64-66 sebagai legal yurisprudensi bagi penista agama.

F. Metode Penelitian

Untuk menjawab persoalan fitur linguistik dan historis sebagai medium untuk menemukan *maghza* Qs. 9: 64-66, penulis akan mengakomodir beberapa data yang penulis gunakan. Adapun data-data tersebut adalah *Muhammad: Prophet of Peace Amid the Clash of Empires* karya Juan Cole; *Sasanian Persia- The Rise and Fall of an Empire* karya Touraj Daryaee; *Decline and Fall of the Sasanian Empire: The Sasanian-Parthian Confederacy and the Arab Conquest of*

Iran karya Parvaneh Pourshariati; *Heraclius-Emperor of Byzantium* karya Walter E. Kaegi; *Kitāb al-Maghāzi* karya al-Waqīdī; *Kitāb al-Aghānī* karya Abū al-Faraj al-Iṣḥāḥānī; *As-Sīrah an-Nabawiyyah li Ibnī Hisyām* karya Ibn Hisyām; *History of Arabs: From the Earliest Times to the Present* karya Phillip K. Hitti; *The Life of Muhammad: From Original Sources* karya William Muir; *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* karya Martin Lings; *Muslim, Jews, and Pagans: Studies on Early Islamic Medina* karya M. Lecker; *Muhammad: Prophet and Statesman* karya Montgomery Watt; dan *Tārikh al-Umami wa al-Mulk* karya aṭ-Ṭabari. Sedangkan rujukan tafsir meliputi: *at-Tafsīr al-Kabīr* karya ar-Rāzī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya ibn Kaṣīr, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān* karya Muqātil, *Tafsīr al-Baghāwī* karya al-Baghāwī, *Tafsīr al-Kasyāf* karya Zamakhsyarī, *Zahratu at-Tafāsīr* karya Abū Zahrah, *Tafsīr al-Qāsimī* karya al-Qāsimī, *Zād al-Masīr* karya al-Jawzī, *Tafsīr ibn ‘Aṭīyyah* karya ibn ‘Aṭīyyah, *Tafsīr al-Baiḍāwī* karya Baiḍāwī, *Tafsīr al-Alūsī* karya Alūsī, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya ibn ‘Asyūr, *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsib al-Āyāt wa as-Suwar* karya al-Biqā’ī, *Tafsīr Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *at-Tafsīr al-Kabīr al-Musammā al-Baḥru al-Muḥīṭ* karya ibn Yūsuf, *al-Mīzān fī Tafsīri al-Qur’ān* karya aṭ-Ṭabaṭṭabā’ī, dan *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Bayna Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah* karya as-Syaukānī.

Pada tataran praktik, penulis menggunakan data-data sebelumnya sebagai alat untuk memahami Qs. 9: 64-66 secara literal dengan melakukan beberapa upaya, yakni: menjelaskan setiap frase dalam setiap ayat menggunakan pendekatan leksikologi yang terbatas pada abad ke-7 M untuk memahami makna

Alquran pada masa itu. Berikutnya, penulis akan menelisik aspek gramatika dan sintaksis setiap ayat untuk mengetahui hubungan antar frase dalam satu kalimat. Selanjutnya, penelidikan terhadap aspek stilistik masing-masing ayat dalam Qs. 9: 64-66. Semuanya dilakukan untuk membantu penulis dalam menemukan kata kunci pada setiap ayat. Setelah kata kunci tersebut ditemukan, kemudian penulis akan menganalisis secara intratekstual (hubungan ayat satu dengan ayat lain di dalam Alquran) dan intertekstual (hubungan ayat satu dengan teks lain di luar Alquran). Kemudian penulis melakukan pendekatan dinamis dengan meminjam tiga istilah besar modern mengenai kasus penistaan agama. Tiga istilah itu meliputi: *blasphemy*, *defamation of religion* dan *hate speech*.

Pada tahapan untuk mengetahui Qs. 9: 64-66 secara historis, penulis melakukan penelusuran mendalam sisi historisitas secara makro dengan membaca kembali keadaan sosial-politik, kebudayaan dan geografi di sekitar Arab untuk mendapati pemahaman garis besar mengenai kepingan Qs. 9: 64-66 di tengah arus besar pada abad ke-7 M. Selanjutnya, penulis akan menyoroti aspek mikro mengenai latar belakang fenomenologis yang menyebabkan Qs. 9: 64-66 turun dengan mengakomodir data-data yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada akhirnya, dua langkah yang telah dilakukan secara selaras dapat mengantarkan penulis dalam menemukan signifikansi Qs. 9: 64-66. Sebuah pesan moral yang akan penulis paparkan dalam dua hal, bagaimana signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis Qs. 9: 64-66. Dengan memaparkan seluruhnya, akhirnya penulis dapat membawa isu-isu tersebut ke dalam konteks kekinian, untuk menjawab ketepatan pemberlakuan Qs. 9: 64-66

sebagai legal yurisprudensi bagi penista agama. Dengan begitu, Qs. 9: 64-66 dapat dipahami sebagai ayat yang dinamis.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan dari penelitian ini. Dalam bab ini, dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Alasan-alasan yang melatar belakangi diangkatnya penelitian ini disajikan dalam bab ini sehingga dapat merumuskan masalah yang diteliti. Hal ini perlu agar tujuan dan kegunaan penelitian ini pun jelas. Dalam kajian pustaka, penulis menyajikan tinjauan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan serta menunjukkan keotentikan penelitian ini.

Bab II, merupakan bab yang akan membahas mengenai aspek makro terkait ruang lingkup, kondisi sosial dan politik pada abad ke-7 M, baik dalam ruang lingkup negeri Arabia maupun luar Arabia. Penulis membatasi paparan dalam bagian ini pada dua aspek: analisa makro skala internasional, yakni bagaimana kontestasi politik antara Bizantium dan Sasaniyah; dan analisa makro skala nasional di negeri Arabia, yakni bagaimana dampak dari dua benturan imperium tersebut terhadap kondisi sosial dan politik di Arab, lebih khusus di kota Mekkah dan Madinah sampai munculnya seruan untuk melaksanakan Ekspedisi Tabuk.

Bab III, merupakan bab yang akan membahas mengenai profil sūrah At-Taubah dan menjelaskan beberapa pandangan sarjana tafsir terhadap Qs. 9: 64-66.

Adapun susunan pemaparan pada bagian ini, penulis bagi ke dalam dua poin, *pertama* mengenai pemaparan profil singkat mengenai sūrah At-Taubah, penulis akan memberikan deskripsi terkait gambaran umum secara singkat mengenai surat tersebut dan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam surat tersebut berdasarkan tema yang dibahas. *Kedua*, memberikan pemaparan pandangan para sarjana tafsir terhadap Qs. 9: 64-66.

Bab IV, merupakan pesta inti dalam penelitian ini yakni analisis mendalam Qs. 9: 64-66 berdasar dua aspek, linguistik dan konteks makro-mikro. Dari sana akan muncul bagaimana signifikansi Qs. 9: 64-66 yang dynamin. Sehingga dapat dipahami secara kontekstual.

Bab V, merupakan kesimpulan hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga memaparkan kekurangan penelitian ini. Dari sini, pembaca akan melihat prestasi dari penelitian ini sekaligus dari kekurangannya. Berikutnya, terkait prestasi, penulis berharap penelitian ini mampu memberi sudut pandang baru dalam studi mengenai bentuk baru dalam meneliti bentuk ejekan kelompok munafik dalam Qs. 9: 64-66. Adapun terkait dengan kekurangan, penulis berharap penelitian ini akan mampu menggerakkan peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam spektrum makna-historis, Qs. 9: 64-66 menawarkan tiga sikap menghadapi bentuk persekusi: a) menegur dengan santun lewat kata satir; b) mengkonter balik sebagai upaya mempertahankan harga diri; dan c) memberikan ancaman tegas. Semuanya dilakukan dalam koridor keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak menghukum mereka.

Kemudian secara bahasa, ejekan kaum munafik dalam Qs. 9: 64-65 bermakna olok-olok, adapun *al-maghzā at-tārikhī*nya bermakna persekusi, sedangkan makna kontekstualnya adalah bentuk perundungan dan *hate speech*. Mengenai siksaan Allah dalam Qs. 9: 66 secara bahasa menjelaskan ada yang disiksa ada yang tidak, adapun *al-maghzā at-tārikhī*nya adalah hanya Allah yang berhak menghukum, sedangkan makna kontekstualnya adalah hanya sistem peradilan yang berhak menghukum.

Terakhir mengenai pengejawentahan tiga sikap yang dijelaskan sebelumnya ke ranah kontekstual kekinian, maka dapat disimpulkan bahwa upaya pertama dan kedua merupakan cara mendasar dalam menghadapi persekusi dan *hate speech*. Jika perilaku tersebut masih saja terulang-ulang maka korban perlu melaporkan kepada pihak berwajib. Semuanya dilakukan dengan keyakinan tidak boleh main hakim sendiri. Karena terdapat sistem peradilan yang

mengakomodir aturan perundang-undangan dalam mengatur hukuman bagi pelaku persekusi dan ujaran kebencian.

Dari berbagai pemaparan yang penulis sebutkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qs. 9: 64-66 tidak berbicara dalam ranah legal yurisprudensi bagi penista agama. Justru, ayat tersebut berbicara mengenai bentuk persekusi kelompok munafik pada Nabi Muhammad dan pengikutnya. Dimana semangat Qs. 9: 64-66 untuk memberikan perlindungan bagi korban persekusi dan mengutuk keras bagi pelaku perbuatan tersebut.

B. Saran

Penelitian ini tentu memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penelitian berikutnya sangat berhak untuk menyanggah dengan memberikan data yang kian komprehensif dan analisis yang demikian akurat. Selain itu, penelitian berikutnya, juga dapat melanjutkan tesis ini, misalnya mengembangkan tema penistaan agama lebih luas lagi dengan pelbagai ilmu sosial, hukum dan disiplin ilmu lain. Adapun celah dalam membahas pada tema ini, penulis kira masih sangat banyak variabel opsinya.

Pada akhirnya, penulis harap tesis ini memberikan kontribusi yang nyata bagi dunia, ataupun kehidupan sehari-hari tanpa melulu melihatnya dari sudut pandang teologi. Karena kehidupan nyata tidak hanya berkutat terus menerus mengenai agama saja, melainkan banyak aspek yang dapat dijadikan sebagai sudut pandang dari berbagai ilmu pengetahuan yang amat luas. Pada dasarnya, tesis ini

mencoba menyelamatkan kesempitan dalam beragama maupun berpikir. Sehingga pada nantinya tidak menimbulkan sikap radikal mengatasnamakan agama. Diharapkan melalui penelitian ini, tercipta keluasan berpikir yang pada nantinya dapat melahirkan sikap moderat dan menjunjung tinggi persatuan. Sehingga, pada puncaknya agama dijadikan sebagai pedoman dalam berbuat kebaikan, bukan sebagai legitimasi untuk mewujudkan nafsu kepentingan pribadi dan kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

‘Ubayd, Abū. *Kitāb al-Amwāl*. M.K. Harrās (ed.). Kairo: t.p., 1968.

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Ad-Darwīsy, Muḥyiddīn. *I’rāb al-Qur’ān al-Karīm wa Bayānuh*. Ḥims: Dār al-Irsyād, 1992. 16 Vol.

Ad-Dimsyiqi, Abu al-Fidā’ ‘Imādu ad-Dīn Ismā’īl ibn ‘Umar ibn Kašīr al-Quraisyī. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Kairo: Dār ibn al-Hayṣam, 2012. 15 Vol.

Al-‘Imādī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muṣṭafā. *Tafsīr Abī as-Su’ūd al-Musammā Irsyād al-‘Aql as-Salīm ilā Mazāyā al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t. 14 Vol.

Al-Alūsī, Maḥmūd Syihābuddīn Abū as-Šanā’. *Tafsīr al-Alūsī*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t. 15 Vol.

Al-Andalūsī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yūsuf. *at-Tafsīr al-Kabīr al-Musammā al-Baḥru al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t. 15 Vol.

Al-Andalūsī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaq ibn ‘Aṭīyyah. *Tafsīr ibn ‘Aṭīyyah*. Qatar: Ṭab’ah Wizārah al-Awqāf al-Qaṭriyyah, 2007. 16 Vol.

Al-Andalūsī, Aṣīruddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yūsuf. *at-Tafsīr al-Kabīr al-Musammā al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t. 14 Vol.

Al-Baghāwī, Imam Abu Muhammad al-Husain ibn Mas’ud. *Tafsīr al-Baghāwī*. Riyāḍ: Dār Ṭaybah, t.t. 16 Vol.

Al-Baiḍāwī, Nāṣiruddīn Abī al-Khair ‘Abdullāh ibn ‘Umar ibn ‘Alī. *Tafsīr al-Baiḍāwī*. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t. 13 Vol.

Al-Bilādī, ‘Ātiq ibn Ghaiṣ. *Nasbu Ḥarbin*. Makkah: Dār Makkah, 1984.

Al-Biqā'ī, Burhān ad-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar. *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt wa as-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.t. 18 Vol.

Al-Ghazālī, Muḥammad. *Fiqh as-Sīrah*. Bandung: al-Ma'arif, 1985.

Al-Iṣfahānī, Abū al-Faraj. *Kitāb al-Aghānī*. Ed. al-'Adawī. Kairo: t.p., 1974. 16 Volume.

Al-Jawzī, Jamāluddīn Abū al-Faraj 'Abdurrahmān ibn 'Alī. *Zād al-Masīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1984. 13 Vol.

Al-Mahallī, Muḥammad ibn Aḥmad dan Jalāl ad-Dīn 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr as-Suyūṭī. *Tafsīr Jalālain*. Damaskus: Dār ibn Kaṣīr, 1986. 2 Vol.

Al-Mawardī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb. *Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t. 12 Vol.

Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāluddīn. *Tafsīr al-Qāsimī*. t.t.p.: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957, 18 Vol.

Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh ibn Aḥmad. *al-Jam'ī li Ahkām al-Qur'ān*. Terj. Dr. Hafiz Ikram al-Haqq. Islamabad: Islamabad: International Islamic University, 2004. 18 Vol.

_____. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t. 18 Vol.

Al-Wāhidī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

Al-Wāqidī. *Kitāb al-Maghāzī*. Ed. M. Jones. London: t.p., 1966. 3 Vol.

America, Catholic University of. *Byzantine Studies*. Michigan: Catholic University of America Press, 1939. 15 Vol.

An-Nawawī, Muḥyiddīn Abū Zakariyya Yahyā ibn Syaraf *Riyāḍ as-Ṣālihīn*. Pekalongan: Maktabah wa Maṭba'ah, t.t.

An-Nisfī, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Maḥmūd. *Tafsīr an-Nisfī*. Damaskus: Dār al-Kalam aṭ-Ṭayyib, 1998. 15 Vol.

As-Sa'dī, 'Abdurrahmān ibn Nāṣir. *Tafsīr as-Sa'dī*. Kairo: Dār ibn al-Jauzī, t.t. 13 Vol.

As-Suyūṭī, Jalāl ad-Dīn Abdurrahmān ibn Abi Bakr. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: General Egyptian Book Organization, 1974. 2 Vol.

_____. *Al-Kanzu al-Madfun wa al-Fulk al-Masyhun*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.

Asy-Syaukani, Muhammad ibn ‘Alī ibn Muhammad. *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Bayna Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004. 10 Vol.

Aṭ-Ṭabarī, Sayyid Muhammad Ḥusain. *al-Mizān fī Tafsīri al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbū’āt, 1997. 9 Vol.

Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja’far Muhammad ibn Jarīr. *Tārīkh al-Umami wa al-Mulk*. Beirut: Dār at-Turās, 1995. 19 Vol.

_____, *Tafsir aṭ-Ṭabarī Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ma’ārif bi Miṣra, t.t. 16 Vol.

Az-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar. *Tafsir al-Kasyāf*. Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān, 1998. 13 Vol.

Az-Zarkasyī, Abū ‘Abdillāh Badr ad-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dar Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah. 12 Vol.

Az-Zuhailī, Wahbah. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa asy-Syarī’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2003. 15 Vol.

Az-Zuhrī, Muhammad Ibn Sa’d ibn Manī’. *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubra*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 2001. 8 Vol.

Benz, Ernst. *The Eastern Orthodox Church: Its Thought and Life*. New Jersey: Aldine Transaction, 1963.

Bik, Muhammad Aḥmad Jād al-Maula, dkk., *Ayyām al-‘Arab fī al-Jāhiliyyah*. Kairo: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1942.

Bury, J. B. *History of the Later Roman Empire from Arcadius to Irene*. New York: Cosimo, Inc., 2008.

Cole, Juan. *Muhammad: Prophet of Peace Amid the Clash of Empires*. New York: Nation Books, 2018.

Constantinou, Eugenia Scarvelis. *The Fathers of the Church,; Andrew of Caesarea, Commentary on the Apocalypse*. Michigan: Fathers of the Church, 1947.

- Crone, Patricia. *Roman, Provincial, and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Curta, Florin. *The Making of the Slavs: History and Archaeology of the Lower Danube Region c. 500-700*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Daryaei, Touraj. *Sasanian Persia-The Rise and Fall of an Empire*. New York: I.B. Tauris & Co Ltd, 2009.
- Edwards, Jonathan. *Catalogue of the Greek and Roman Coins in the Numismatic Collection of Yale College*. New Haven: Tuttle, Morehouse & Taylor, 1880. 2 Vol.
- Ekonomou, Andrew J. *Byzantine Rome and the Greek Popes: Eastern Influences on Rome and the Papacy from Gregory the Great to Zacharias, A.D. 590-752*. Maryland: Lexington Books, 2007.
- Fowden, Garth. *Empire to Commonwealth: Consequences of Monotheism in Late Antiquity*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- Galen. *Commentary on Hippocrates' Epidemics book I, pars I-III*. Berlin: De Gruyter Akademie Forschung, 2014.
- Ghadbān, Yāsīn. *Madīnah Yaṣrīb Qabla Islām*. Amman: Dār al-Basyr, 1993.
- Gil, Moshe. *A History of Palestine 634-1099*. Cambridge: Cambridge University Press., 1997.
- Glubb, John Bagot. *The Life and Times of Muhammad*. Seattle: Madison Books, 1998.
- Greatrex, Geoffrey & Samuel N. C. Lieu. *The Roman Eastern Frontier and the Persian Wars-Part II AD 363-628*. East Sussex: Psychology Press., 1991.
- Guillaume, Alfred. *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*. London: Oxford University Press, 2002.
- Ḥasan, Ḥasan Ibrāhīm. *Tārīkh al-Islām*. Kairo: Maktabāt an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1979.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Cet. ke-14. Jakarta: PT. Intermasa, 1992.

- Hitti, Phillip K. *History of Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Cet. 10. New York: Palgrave McMillan, 2002.
- Howard-Johnston, James. *The Armenian History Attributed to Sebeos*. Liverpool: Liverpool University Press, 1999), 1 Vol.
- Ibn ‘Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir. *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*. Tūnis: Dār Sanahun li an-Nasyr wa at-Tawzī’, t.t. 11 Vol.
- Ibn Ḥusāin, Fakhr ad-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Umar. *at-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 2004.
- Ibn Hisyām, Abū Muhammad ‘Abd al-Mālik. *As-Sīrah an-Nabawiyyah li Ibni Hisyām*. Terj. Ali Nurdin. Jakarta: Qisthi Press, 2019. 2 Vol.
- Ibn Serizajaj, Imam Abu Ibrahim. *Ma’āni al-Qur’ān wa A’rābuhā*. Kairo: Dār al-Hadīṣ, t.t. 4 Vol.
- Ibn Sulaimān, Muqātil. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*. Beirut: Mu’assasah at-Tārikh al-‘Arabi, 2002. 2 Vol.
- Ibn Taimiyyah. Imam Taqi al-Din Ahmad. *As-Sarim al-Maslul ‘ala Syatim al-Rasul*. Terj. Muhammad Ijaz Janjua. Lahore: Nuriyah Rizwiyah Publications, 2010.
- Ibrāhīm, Sayyid Quṭb. *Fī Żilāl al-Qur’ān*. Beirut: Dār asy-Syurūq, 2003. 3 Vol.
- Jacobsen, Torsten Cumberland. *The Gothic War: Rome's Final Conflict in the West*. Westholme: Westholme Publishing, 2009.
- Kaegi, Walter E. *Heraclius-Emperor of Byzantium*. Cambridge: The Edinburg Building, 2003.
- _____. *Muslim Expansion and Byzantine Collapse in North Africa*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Lecker, Michael. *Muslim, Jews, and Pagans: Studies on Early Islamic Medina*. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- _____. *Were the Ghassanids and the Byzantines Behind Muhammad’s Hijra?*. Paris: De Boccard, 2015.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Qamaruddin. Cet. ke-1. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.

- M. Subhan, *dkk. Tafsir Maqashidi Kajian Tematik Maqashid al-Syariah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Marpaung, Leden. *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1977.
- Mubārakfūrī, Ṣafī ar-Raḥmān. *Ar-Raḥīq al-Makhtūm: The Sealed Nectar: Biography of the Noble Prophet*. Madinah: Dār as-Salām Publications, 2002.
- Muir, William. *The Life of Muhammad: From Original Sources*. Edinburg: John Grant, 1923.
- Neurwirth, Angelika. *Jerusalem and the Genesis of Islamic Scripture*. New York: Continuum, 1999.
- Omar, Irvan A. *Jihad and Nonviolence in the Islamic Tradition*. West Sussex: John Wiley & Sons, 2015.
- Paret, Rudi. *Mohammed und der Koran*. Stuttgart: Kohlhammer Verlag, 1957.
- Pourshariati, Parvaneh. *Decline and Fall of the Sasanian Empire: The Sasanian-Parthian Confederacy and the Arab Conquest of Iran*. New York: I.B. Tauris & Co Ltd., 2008.
- Qureshy, Muhammad Ismail. *Muhammad – The Messenger of God and the Law of Blasphemy In Islam and West*. Nuqoosh: Lahore, 2008.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb, t.t. 10 Vol.
- Rodinson, Maxime. *Muhammad: Prophet of Islam*. London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 2002.
- Rubin, Uri. *Muhammad the Prophet and Arabia*. Aldershot: Ashgate Variorum, 2011.
- Saller, R.P. *Personal Patronage Under the Early Empire*. Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Sampson, Garet C. *The Defeat Rome: Crassus, Carrhae and the Invasion of the East*. South Yorkshire: Pen & Sword Books Limited, 2008.

- Scholler, Marco. *Exegetisches Denken and Prophetenbiographie: Eine quellenkritische Analyse der Sira-Überlieferung zu Muhammads Konflikt mit den Juden*. Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Cet. ke-6. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2005. 5 Vol.
- Sicker, Martin. *The Pre-Islamic Middle East*. Westport: Praeger Publishers, 2000.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum al-Quran: Edisi Revisi dan Perluasan*. Yogyakarta: Nawesea Press, 2017.
- Treadgold, Warren. *A History of The Byzantine State and Society*. California: Stanford University Press., 1997.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1961.
- Wherry, Elwood Morris. *A Comprehensive Commentary on The Quran*. London: Trubner & Co., Ludgate Hill, 1885. 2 Vol.
- Whitby, Michael. *Chronicon Paschale 284-628 AD*. Liverpool: Liverpool University Press, 1989.
- _____. *The Ecclesiastical History of Evagrius Scholasticus*. Liverpool: Liverpool University Press., 2000.
- _____. *The Emperor Maurice and His Historian: Theophylact Simocatta on Persian and Balkan Warfare (Oxford Historical Monographs)*. London: Clarendon Press, 1988.
- Zahrah, Muḥammad Abū. *Zahratu at-Tafāsīr*. Maḍīnah an-Naṣr: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.t. 6 Vol.

II. Artikel/Paper

- Akbar, Irwan Ahmad. “Dinamika Kasus Penistaan Agama di Indonesia (Polemik Pemaknaan Ayat-Ayat Penistaan dan UU Penodaan Agama).” *Jurnal QOF*. IAIN Kediri. Vol. 3, No. 1, Januari 2019

- Ben-Ami, Doron., *dkk*. "New Archaeological and Numismatic Evidence for the Persian Destruction of Jerusalem in 614 CE." *Israel Exploration Journal*. Vol. 60, No. 2, 2010.
- Blom, Amelia. "The 2006 Anti-‘Danish Cartoons’ Riot In Lahore: Outrage And The Emotional Landscape Of Pakistani Politics," *South Asia Multidisciplinary Academic Journal*, Vol. 31, No. 2, 2008.
- Bohlander, Michael. "There Is No Compulsion in Religion: Freedom of Religion, Responsibility to Protect (R2P) and Crimes Against Humanity at the Example of the Islamic Blasphemy Laws of Pakistan." *J. Islamic St. Prac. Int'l L*. No. 8, 2012.
- Conrad, Lawrence I. "Heraclius in the Early Islamic Kerygma." Gerrit Reinink dan Bernard H. Stolte (ed.). *The Reign of Heraclius (610-641): Crisis and Confrontation*. Leuven: Peeters, 2002.
- Hoberman, Barry. "The King of Ghassan." *Saudi Aramco World*. Vol. 34, No. 2, Maret-April 1983.
- Iffatkholid, *dkk*. "Blasphemy Law of Islam: Misconceptions and Fallacy," *Journal of Islamic Studies and Culture*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Izad, Rohmatul. "Fenomena Penistaan Agama dalam Perspektif Islam dan Filsafat Pancasila (Studi Kasus terhadap Demo Jilid II pada 04 November 2016)." *Jurnal Panangkaran*. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Khiabani, Seddigheh Nasiroghli dan Mojgan Ansari Mahabadian. "An Analysis of the Foundations of Blasphemy with a focus on the 31st saying of the Nahj al-Balagha." *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*. Vol. 2, No. 4, t.t.
- Rahman, Javaid. "Freedom Of Expression, Apostasy, And Blasphemy Within Islam: Sharia, Criminal Justice Systems, And Modern Islamic State Practices," *Criminal Justice Mat.t.ers*. Vol.. 79, No. 1, 2010.
- Rosidi, Imron. "Muslim Saleh atau Radikal: Prospek Toleransi Agama di Indonesia Pasca 212," *Jurnal Toleransi*, Vol. 8, No. 2, 2016.
- Rumadi. "Kebebasan dan Penodaan Agama: Menimbang Proyek "Jalan Tengah" Mahkamah Konstitusi RI." *Jurnal Indo-Islamika*. Vol. 1, No. 2, 2012.
- Shakir, Naeem. "Islamic Shariah and Blasphemy Laws in Pakistan." *The Round Table*. Vol. 104, No. 3, 2015.
- Smith, Harvey Henry. "Area Handbook for Iran". *Washington, U.S. Government Printing Office*. Vol. 550, No. 68, 1971.

Usman, Abir. "Pakistan's Blasphemy Laws as a Totem," *Creating Knowledge: The College of Liberal Arts and Social Sciences Student Research Journal*, De Paul University, Vol. 5, 2012.

Waters, Mat.t. dan Josef Wiesehoefer. "Ancient Persia from 550 BC to 650 AD." *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 122. No. 4. Oktober-Desember 2002.

III. Ensiklopedi

The Encyclopedia of Islam. M. Morony, CE Bosworth, E. van Donzel, B. Lewis and C. Pellat (ed.). Leiden: E.J. Brill, 1980. 5 Volume.

IV. Kamus

Dictionary of Greek and Roman Geography. William Smith, New York: Lit.t.le, Brown & Company, 1857.

Lisān al-‘Arab. Muhammad ibn Mukarram ibn ‘Alī ibn Aḥmad ibn Manẓūr, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.t. 7 Volume.

Al-Furūq al-Lughawiyyah. Abū Hilāl al-‘Askarī, Madinah: Dār al-‘Ilm wa aš-Šaqāfah, 1997.

V. Skripsi/Tesis

Ahmad, Millada Romadhoni. *Kasus Penistaan/Penodaan Agama di Indonesia Perspektif Elit Muhammadiyah Surabaya*. Skripsi. Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018.

Aziz, Ahmad Rifa'i. *Pelecehan Agama dalam al-Qur'an Studi atas Kata al-Huz'u (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi. Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Faridah, *Konsepsi Pelecehan Terhadap Ayat dalam Surat al-Jatsiyah: 7-11 dan Surat at-Taubah: 64-66 (Studi Komparatif antara Fi Zhilalil Qur'an dan Al-Azhar)*. Tesis. Fak. Program Pascasarjana IAIN Surakarta, 2016.

Suriani, Yul. *Konsep Olok-Olok dalam Surat at-Taubah: 64-65 dan al-An'am: 91 (Study Komparatif Tafsir Ibn Katsir, Al-Qur'an Al-Aisar, Dan Fi Zhilalil-Qur'an)*. Skripsi. Fak. Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

Zaman, Badru. Penafsiran Olok-Olok terhadap al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Double Movement*. Skripsi. Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

VI. Rujukan Web

<http://wartakota.tribunnews.com/2018/12/03/6-perpedaan-aksi-bela-islam-dan-reuni-akbar-212-zaman-ahok-vs-zaman-anies-yang-sangat-kontras>. Diakses 9 Juli 2019.

<https://news.detik.com/berita/d-3496447/kisah-pidato-di-pulau-seribu-yang-bawa-ahok-ke-cipinang>. Diakses 9 Juli 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180404163153-12-288245/sukmawati-disebut-tak-bisa-langsung-dipidana>. Diakses 9 Juli 2019.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/casus%20belli>. Diakses pada 7 Januari 2020.

<https://www.britannica.com/place/Caesarea>. Diakses pada 11 Januari 2020.

<https://www.nahimunkar.org/puisi-sukmawati-menghina-islam-bukan-sekadar-menghina-pribadi-yang-dapat-dimaafkan/>. Diakses 9 Juli 2019 2020.

<https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/mengolok-allah-dan-rasul-tafsir-surat-at-taubah-ayat-65-66/> Diakses 28 Mei 2018.